

# MAKSIM KESANTUNAN BAHASA JAWA DALAM MASYARAKAT DUSUN GONDOSARI

**Luluk Mahfudotul Habibah,Fitrotul Mufarida, Yerry Mijianti**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember*

[lulukhabibah22@gmail.com](mailto:lulukhabibah22@gmail.com)

## ABSTRAK

Kesantunan berbahasa merupakan kaidah kebahasaan didalam interaksi lingual yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya dan interpretasi interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana prinsip maksim kesantunan yang digunakan oleh masyarakat dusun Gondosari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip maksim kesantunan yang digunakan oleh masyarakat dusun Gondosari. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Dusun Gondosari Kabupaten Jember. Lokasi dan waktu penelitian di tempat Dusun Gondosari Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember RT 01 RW 11. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti selaku instrumen utama dan instrumen bantu berupa tabel analisis. Data pada penelitian ini dianalisis dengan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu atau PUP. Hasil analisis data menunjukkan dalam percakapan masyarakat dusun Gondosari Kesantunan berbahasa yang cenderung digunakan adalah kesantunan berbahasa maksim penerimaan. hal tersebut telah dibuktikan oleh peneliti dari data yang sudah diambil. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dari penelitian ini adalah maksim kesantunan Bahasa Jawa dalam percakapan masyarakat Dusun Gondosari Kabupaten Jember yaitu sesuai dengan kesantunan berbahasa yang meliputi enam maksim yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2)maksim penerimaan, (3)maksim kemurahan, (4)maksim kecocokan, (5)maksim kerendahan hati dan (6)maksim kesimpatian.

**Kata Kunci:** Bahasa Jawa, maksim kesantunan.

## ABSTRACT

The politeness of language is the linguistic principle in lingual interaction that regulates the action, the use of the language and the interpretation of its interpretation of the actions and speech of the interlocutor. The problem that arises is how the principle of politeness maxim used by the people of Gondosari village. The purpose of this study is to describe the principle of politeness maxim used by the people of Gondosari hamlet. This type of research is qualitative. The data source of this research is Gondosari Hamlet, Jember Regency. Location and time of research in the Gondosari hamlet, Rowotengah Village, Sumberbaru District, Jember Regency, RT 01 RW 11. The technique of collecting data was using listening and note taking techniques. The instrument in this study was the researcher as the main instrument and the assistive instrument in the form of an analysis table. The data in this study were analyzed by the method match with Tech ik aggregated decisive element or PUP. The results of data analysis show that in conversations in the Gondosari village community politeness language that tends to be used is politeness in maximal acceptance language. h al has been proven by researchers from data that has been taken. Based on these results, the conclusion of this study is the maxim of Javanese politeness in the community of Gondosari Hamlet in Jember Regency which is in accordance with the politeness of the language which includes six maxims, namely: (1) maxim of wisdom, (2) maxim of acceptance, (3) maxim of generosity, ( 4) maxim of compatibility, (5) maxim of humility and (6) maxim of sympathy.

**Keywords :** Javanese, politeness maxim.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa ialah alat berkomunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sangat

penting digunakan untuk berkomunikasi karena untuk menyampaikan sebuah pesan dari pembicara kepada lawan bicara. Bahasa dapat dikatakan baik dan

santun apabila dari pilihan kata, gaya tuturan, nada dan bahasa tubuh telah memiliki timbal balik yang positif dari lawan bicara.

Bahasa Jawa di Dusun Gondosari Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Jawa setempat. Daerah ini peneliti mendengar bahasa Jawa yang dipakai oleh remaja dalam berkomunikasi sehari-hari dengan orang yang lebih tua bahkan kepada orang tua mereka. Masyarakat Dusun Gondosari ketika berkomunikasi menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko* (bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya) seharusnya mereka menggunakan ragam bahasa *kromo* (bahasa Jawa yang digunakan untuk berbahasa kepada orang tua, dan orang yang belum akrab) sehingga tuturan remaja tersebut terdengar tidak santun kepada lawan tutur dan tidak sesuai dengan *unggah ungguh* atau sopan santun.

Kesantunan adalah suatu sistem hubungan antar manusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan cara meminimalkan potensi konflik dan perlawanan dalam kehidupan manusia sedangkan kesantunan bahasa yaitu kemampuan seseorang untuk bertutur secara halus dan dalam tuturannya tersebut memiliki maksud yang jelas. Sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Kesantunan berbahasa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif. Kesantunan

berbahasa bagian dari kaidah kaidah sosial dan kompetensi strategi berbahasa yang berperan penting dan perlu diperhatikan dalam proses komunikasi.

Kaidah kesantunan berbahasa dikenalkan oleh Leech (1993, hal. 206-207) yang mengelompokkan prinsip kesantunan berbahasa menjadi enam maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan (*taxt maxsim*), (2) maksim penerimaan (*generosity maxsim*), (3) maksim kemurahan (*approbation maxsim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxsim*), (5) maksim kecocokan (*agreement maxsim*), dan (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxsim*). Penggunaan enam maksim tersebut dicontohkan sebagai berikut

A: Mari saya bawakan tas Bapak!

B: Jangan, tidak usah!

A: Mari saya bawakan tas Bapak!

B: ini, begitu dong jadi mahasiswa!

Dusun Gondosari Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember merupakan tempat penelitian, bahwa prinsip prinsip kesantunan berbahasa diterapkan dalam tindak tutur yang dilakukan. Masyarakat Dusun Gondosari menunjukkan dua ciri pertama gaya bahasa kedua watak dan letak geografisnya. Tuntutan kesantunan yang diterapkan di Dusun Gondosari seperti didalam lingkungan rumah, baik didalam maupun diluar lingkungan rumah.

## 2. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian kesantunan berbahasa yang

meneliti maksim maksim kesantunan secara khusus dan umum yang berfokus pada kajian pragmatik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, karena dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan percakapan masyarakat Dusun Gondosari, sumber data penelitian ini remaja Dusun.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, rekam dan catat. Metode yang digunakan metode padan teknik pilah unsur penentu (PUP), data yang akan dikumpulkan dan dianalisis dengan teknik lanjutan yang digunakan. Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode ini adalah teknik baca markah.

### 3. PEMBAHASAN

Teori kesantunan telah ditulis oleh sejumlah pakar, diantaranya Lakoff, Fraser, Brown, dan Levinson, Leech, dan Pranowo. Lakoff mengatakan jika tuturan ingin terdengar lebih santun oleh lawan tutur, ada tiga kaidah yang harus di taati. Ketiga kaidah kesantunan itu adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan. Definisi kesantunan dari Fraser menurut Gunarwan ada tiga hal yang harus diulas. Pertama, kesantunan adalah properti atau bagian dari tuturan. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Ketiga, kesantunan dikaitkan dengan hak dan

kewajiban peserta pertuturan (dalam Chaer, 2010;45-47).

Kesantunan merupakan aturan tata perilaku yang disepakati bersama oleh suatu masyarakat. Adapun pendapat dari Rahardi (2008:35) bahwa kesantunan mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat tertentu. Tertentu yang dimaksud adalah masyarakat tutur dengan beragam latar belakang situasi sosial dan budaya masing-masing.

Leech (dalam Nadar, 2009:29) menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim, yakni (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, (6) maksim kesimpatian.

#### 3.1 Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan ini dijelaskan bahwa dalam bertutur yang santun setiap peserta pertuturan haruslah selalu berusaha meminimalkan kerugian kepada orang lain, dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain (Rahardi, Setyaningsih, & Dewi, 2016: 59). Maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komisif. Lebih lanjut menegaskan bahwa tindakan impositif atau direktif dan komisif merupakan bagian dari tindak ilokusi yang dapat meliputi tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Dalam pandangan Nadar (2008:30) pula, tindak ilokusi direktif atau impositif itu

dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menyuruh, menganjurkan, menasihatkan. Adapaun tuturan komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa (cf. Tarigan, 1986)

Contoh data maksim kebijaksanaan yang terdapat di masyarakat dusun Gondosari Konteks : penutur memberitahu kepada mitra tutur jika ia diberi surat oleh gurunya untuk rapat wali murid membahas liburan, mitra tutur menjawab *ow* ya sudah, besok kakak tanyakan kepada ibu  
Penutur : “Niki mbak wonten surat sangking bu guru rapat wali murid bahas rekreasi mbak” ini mbak ada surat dari ibu guru rapat wali murid untuk membahas liburan mbak  
Mitra tutur : “*owh iyo wes nduk **sesuk mbak tak takon ibu***” *ow*, ya sudah besok saya tanyakan kepada ibu

Percakapan tersebut merupakan maksim kebijaksanaan karena penutur harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Hal ini terlihat pada tuturan ***sesuk mbak tak takon ibu***.

### 3.2 Maksim Penerimaan

Penghormatan terhadap orang lain akan dapat terjadi hanya apabila orang dapat mengurangi kadar keuntungan bagi dirinya sendiri dan memkasimalkan kadeer keuntungan bagi pihak lain, dengan bersikap murah hati

kepada pihak lainnya. Dengan bersikap dermawan atau murah hati kepada pihak lainnya dengan cara carayang mengutamakan dan mendahulukan kepentingan bagi orang lain, orang lain tersebut akan dipandang sebagai orang-orang yang benar-benar sopan atau santun didalam suatu masyarakat tutur. Hal pokok yang dikehendaki oleh maksim penerimaan bahwa dalam aktivitas bertutur, orang harus senantiasa berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Maksim penerimaan diutarakan dengan tuturan komisif dan tuturan impositif. Tuturan yang berjenis komisif misalnya adalah tuturan yang digunakan untuk berjanji dan tuturan untuk mengancam (Rahardi, Setyaningsih, & Dewi, 2016: 61)

Contoh data maksim penerimaan yang terdapat di masyarakat dusun Gondosari

Konteks : penutur memberitahu kepada mitra tutur bahwasanya harus hati-hati dan menyuruh datang kerumah saudaranya, mitra tutur tidak mau kerumah saudaranya karena malas dan tidak bisa diajak bersosialisasi

Penutur: “***yo wes, awakmu sing ati ati***”. Sing tahun wingi ae nang pakpuh sarwani ae moh” ya sudah, kamu hati-hati. Tahun kemarin ke om sarwani tidak mau”

Mitra tutur: “sopo?” siapa?

Penutur : “yo koen iku, gak nang pakpuh sarwani, kudu moro nang omah e” ya kamu itu, tidak ke rumah om srwani, harus datang ke rumahnya.

Penutur dalam percakapan diatas menerapkan maksim penerimaan. Penerimaan tersebut ditunjukkan dengan tuturan **yo wes, awakmu sing ati ati**. Dengan demikian penutur membuat untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

### 2.3 Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan hati dituturkan melalui tuturan ekspresif dan tuturan asertif (cf.Nadar 2008). Tuturan yang berjenis ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan, mengekspresikan luapan hati, atau dapat juga menyampaikan dimensi dimensi psikologis seseorang. Adapun bentuk tuturan asertif, yang hendak disampaikan adalah dimensi kebenaran atau ketidbenaran dari tuturan seseorang ketika menyatakan sesuatu. Seseorang akan dapat dikatakan sebagai orang yang sopan atau orang yang santun kalau ketika menyatakan sesuatu, ketika melaporkan sesuatu atau menyarankan sesuatu tersebut dia memperhatikan kaidah kadah maksim kemurahan (Rahardi, Setyaningsih, & Dewi, 2016: 61)

Maksim kemurahan pada prinsip kesantunan ini dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun didalam suatu masyarakat bahasa apabila didalam praktik bertutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pihak lain secara optimal. Dengan maksim kemurahan diharapkan para peseeta pertuturan tidak selalu saling mengejek, tidak sampai saling mencaci atau tidak saling

merendahkan kepada pihak lainnya. Maksim kemurahan ini mengutamakan kesalutan atau rasa hormat kepada orang lain.

Contoh data maksim kemurahan yang terdapat di masyarakat dusun Gondosari

Konteks:penutur memuji teman mitra tutur dengan kata pintar, karena pada waktu itu dia membuat permainan layang layang di desa

Penutur: "kok **pinter emen** arek loro kuwi?" kok pintar anak dua itu

Mitra tutur: "iyo" iya

Percakapan tersebut merupakan maksim kemurahan yang di tunjukkan dengan tuturan **pinter emen**. Tuturan tersebut merupakan maksim kemurahan karena memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

### 2.4 Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati diungkapkan seseorang harus bersedia meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, seseorang harus bersedia memaksimalkan perendahan atau penjelekan pada dirinya sendiri. Semakin orang banyak memuji dirinya sendiri, atau semakin banyak mengunggulkan dirinya sendiri, maka akan semakin dianggap tidak santun orang itu (Rahardi, Setyaningsih, & Dewi, 2016: 62). Konteks perbincangan tentang maksim kerendahan hati, orang orang ini harus dikatakan sebagai orang yang tidak santun karena tidak sederhana dan tidak rendah hati. Leech (1983) menegaskan bahwa demi

tercapainya maksim kerendahan hati orang harus bersedia meminimalkan pujian pujian terhadap dirinya.

Contoh data maksim kerendahan hati yang terdapat di masyarakat dusun Gondosari

Konteks:penutur memberitahu kepada mitra tutur bahwa terdapat toko baju yang lagi diskon di sebelah rumah dan mitra tutur bertutur bahwa tidak ada diskon akan lama terjual

Penutur: **"10 ewu di dol 20 ewu.** Di diskon 50% pdho ae" sepuluh ribu dijual dua puluh ribu. Di diskon 50% sama saja.

Mitra tutur: "payu suwi lak gak di diskon" terjual lama jika tidak di diskon

Percakapan tersebut merupakan maksim kerendahan hati karena penutur ingin mendapatkan keuntungan dengan bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada dirinya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan **10 ewu di dol 20 ewu**

## 2.5 Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan ini mengharuskan orang harus bersedia meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan orang lain dirinya sendiri dengan mitra tuturnya. Sebaliknya, dia juga harus bersedia memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dengan pihak yang lain. Dengan perkataan lain, sesungguhnya di antara penutur dan mitra tutur itu harus ada kesamaan upaya untuk saling memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan. Semakin banyak dimensi dimensi kesesuaian atau kecocokan di antara kedua belah pihak

dalam praktik bertutur, harus dikatakan bahwa maksim kesetujuan atau kecocokan telah bersama sama di tepati dan di upayakan demi tercapainya kondisi kesantunan (Rahardi, Setyaningsih, & Dewi, 2016: 63)

Contoh data maksim kecocokan yang terdapat di masyarakat dusun Gondosari

Konteks:Penutur memberitahu bahwa besok akan bilang kepada ibunya mengenai uang liburan kemudian mitra tutur menjawab pertuturan penutur dengan tuturan seperti percakapan yang dicetak tebal.

Penutur: "owh iyo wes nduk sesuk mbak tak takon ibu" owh iya besok aku tanyakan kepada ibu

Mitra tutur : **"enggeh mbak,** matur suwon nggeh" iya mbak, terima kasih ya

Percakapan tersebut merupakan maksim kecocokan karena penutur sepakat akan bilang kepada ibunya mengenai uang liburan mitra tutur. Kecocokan tersebut ditunjukkan dengan tuturan mitra tutur yang menjawab **enggeh mbak.** Dengan demikian mereka berdua memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

## 2.6 Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati antara pihak penutur dan mitra tutur, antara pihak satu dan pihak yang lainnya. Jika seseorang mengedepankan rasa antipati terhadap yang lainnya, yang terjadi

adalah keadaan yang sangat tidak harmonis antara pihak yang satu dan pihak lainnya. Nadar (2008) ditegaskan bahwa maksim kesimpatian ini dapat diwujudkan dengan tuturan yang bersifat asertif dan ekspresif (Rahardi, Setyaningsih, & Dewi, 2016: 63)

Contoh data maksim kesimpatian yang terdapat di masyarakat dusun Gondosari

Konteks: Penutur menanyakan kepada mitra tutur kelas berapa, mitra tutur menjawab aku sudah lulus lalu penutur berucap syukur karena mitra tutur sudah lulus SMP

Penutur: awakmu saiki kelas piro?

Mitra tutur: loh, aku wes lulus

Penutur: **Alhamdulillah**, sok emben lanjut nang ndi?

Mitra tutur: aku lanjut nang SMA Tanggul

Percakapan tersebut merupakan maksim kesimpatian karena penutur bertanya kelas berapa kepada mitra tutur lalu penutur bersyukur atas kelulusan mitra tutur. Kesimpatian tersebut ditunjukkan dengan tuturan penutur yang menjawab **Alhamdulillah**. Dengan demikian penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturannya.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang di temukan pada prinsip maksim kesantunan yang digunakan oleh masyarakat Dusun Gondosari Kabupaten Jember sesuai dengan kesantunan berbahasa yang meliputi

enam maksim diantaranya yaitu: (1) maksim kebijaksanaan dilakukan masyarakat Dusun Gondosari dengan cara memberitahu, menyuruh, dan merekomendasikan, ditemukan sebanyak 5 data (2) maksim penerimaan dilakukan masyarakat Dusun Gondosari dengan cara memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, ditemukan sebanyak 11 data (3) maksim kemurahan dilakukan masyarakat Dusun Gondosari dengan cara memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, ditemukan sebanyak 7 data (4) maksim kerendahan hati dilakukan masyarakat Dusun Gondosari dengan cara memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, ditemukan sebanyak 3 data (5) maksim kecocokan dilakukan masyarakat Dusun Gondosari dengan cara memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka, ditemukan sebanyak 3 data dan (6) maksim kesimpatian dilakukan masyarakat Dusun Gondosari dengan cara memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya ditemukan sebanyak 2 data. Kesantunan berbahasa yang cenderung digunakan oleh masyarakat Dusun Gondosari adalah kesantunan berbahasa maksim penerimaan. Hal ini dikarenakan tuturan di masyarakat dusun Gondosari memberikan keuntungan bagi penutur dan mitra

tutur. Komunikasi atau percakapan yang digunakan oleh masyarakat Dusun Gondosari tidak selalu identik dengan keliaran bahasa mereka dalam berinteraksi masih banyak menggunakan kesantunan berbahasa, hal tersebut telah dibuktikan oleh peneliti dari data yang sudah diambil.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. (2013). *Pragmatik Direktif dan Kesantunan Berbahasa*, Yogyakarta: Gress Publishing Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gusriani, Nuri. (2012). *Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo*: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 1 (1) September 2012, hlm 287-295. Universitas Negeri Padang.
- Kusumaswarini, Kartika, Ken. (2014). *Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri Pakusari*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurjamily, Ode. (2015). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*: Jurnal Humanika. Vol 3 (15) Desember 2015, hlm 1979-8296. Universitas Halu Oleo.
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Rahardi, R. Kunjana. (2008). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, Setyaningsih, & Dewi. (2016). *Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga
- Rusminto, Eko, Nurlaksana. (2015). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Zahid, Indrawati. (2015). *Analisis Kesopanan Bahasa Dalam Novel Melunas Rindu: Aplikasi Maksim Leech dan Grice*: Jurnal Bahasa. Vol 15, hlm 143-172. Universitas Malaya.